

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu indikasi dari merosotnya nilai – nilai keluarga. Sebagaimana dipaparkan dalam laman Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama MA (www.badilag.net) bahwa pada tahun 2007 jumlah perceraian yang diputus oleh pengadilan agama sebanyak 167.807 kasus, meningkat menjadi 213.960 kasus pada tahun 2008, dan 223.371 kasus pada tahun 2009. Terungkap pula data bahwa lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kekerasan anak yang dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga. Menurut data Susenas (www.menegpp.go.id) angka korban kekerasan pada anak mencapai 2,29 juta (3%) dengan jumlah kasus di pedesaan lebih tinggi daripada perkotaan. Bila dilihat dari sisi pelaku kekerasan, maka sebesar 61,4% dilakukan oleh orang tua. Pelaku berikutnya berturut – turut adalah tetangga (6,7%), famili (3,8%), guru (3%), rekan (0,8%), dan majikan (0,4%).

Jika dalam keluarga terjadi hubungan negatif maka dimensi kehangatan tidak akan terbentuk, dan deprivasi kelekatan akan terjadi, akibatnya anak tidak dapat menunda kepuasan, apa yang diminta harus segera ada, dengan segala akibatnya. Anak tidak dapat mengendalikan impuls dengan sering terjadi ledakan – ledakan amarah yang hebat mengenai hal – hal yang kecil sekalipun. Anak tidak

menghiraukan perasaan dan hak orang lain sehingga di kemudian hari dapat melanggar hukum (berbohong, mencuri, membolos, berkelahi, dan sebagainya). Sedangkan dimensi kehangatan merupakan rentang kontinum, yang di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan cinta. Karena keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Remaja adalah generasi muda, kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, merupakan manusia yang penuh potensi sehingga perlu digali dan dikembangkan serta diarahkan karena tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang dewasa, remaja akan mempunyai banyak permasalahan. Mengingat pentingnya peranan remaja bagi pembangunan bangsa dan negara, diharapkan remaja akan bisa menghadapi berbagai situasi sosial dan moral.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia menjadi alternatif dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, hal ini tidak bisa dipungkiri namun demikian ilmu pengetahuan dan teknologi canggih juga tidak mampu menumbuhkan perkembangan moralitas (akhlak) yang mulia. Hal ini yang terjadi di Indonesia saat ini di ikuti oleh gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan,

penipuan, permusuhan, penindasan, pengkinatan, penjilat / cari muka, saling menjatuhkan, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati dan perbuatan tercela lainnya. Penurunan perilaku moral tidak hanya melanda orang dewasa tapi juga kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa (remaja). Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui seorang anak dalam interaksi dan adaptasi dari yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Pengasuhan dan Pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya di turunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah,2011).

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Pentingnya pembentukan karakter dalam keluarga juga terlihat dari hasil penelitian Fika dan zamroni bahwa orang tua mendidik karakter anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan.

Perkembangan moral yang didapat anak akan mengubah perilaku anak termasuk perilaku moral, Kohlberg (Azizah, 2013), menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Dengan arti moral diidentifikasi dengan penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang diperlihatkan seorang remaja tidak ditentukan oleh bagaimana pandainya, atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki remaja, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudan dalam tingkah laku dan dalam hubungan-hubungannya dengan anak lain. Nilai-nilai keagamaan ini, yang diperoleh anak pada usia yang muda dapat menetap menjadi pedoman tingkah laku dikemudian hari Gunarsa (2009)

Oleh karena itu perilaku moral bisa ditunjukkan ketika seseorang memutuskan berbagai tindakan benar atau salah. Tindakan moral umumnya ada karena kebiasaan seseorang untuk memilih berperilaku lebih baik atau buruk ketika memikirkan masalah-masalah sosial, Piaget (Azizah, 2013).

B. Rumusan Masalah

Metode pola asuh yang di gunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Karena jenis pola asuh orang tua masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu : (1) Otoriter (Authoritarian), akibat pengekangan orang tua yang sangat ketat dan pemberian hukuman yang berat membuat anak menjadi anak yang baik, dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada, sehingga anak mudah diterima dalam suatu kelompok, anak tampak tenang, berperilaku baik dan tidak pernah menentang. Hal ini membuat anak tidak bahagia dan selalu curiga terhadap orang yang baru di kenalnya; (2) Demokratis menghasilkan pribadi dengan penyesuaian social yang baik, bebas mengemukakan pendapat dan inisiatif, emosionalitasnya stabil, dapat mengatasi persoalan dengan baik, penuh rasa tanggung jawab dalam sikap dan tingkah lakunya, tidak mudah frustrasi, aktif dalam hidupnya, percaya pada diri sendiri dan berkeyakinan positif. Anak patuh terhadap norma lingkungan tanpa harus kehilangan sifatnya sebagai individu yang memiliki pendapat dan prinsip sendiri. Di sini anak mau dan dapat menghargai pendapat dan prinsip-prinsip orang lain; (3) Permisif, pola asuh yang cenderung membuat anak merasa tidak aman, bingung apa yang harus diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat. Pola asuh ini juga tidak membimbing anak dan tidak membantu anak dalam menghadapi masalah sehingga anak menjadi pencemas dan penakut.

Dari uraian di atas, pola asuh yang permisif dengan ciri membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini di tandai dengan kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan

aturan dan pengarahan kepada anak sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial, sehingga banyak terjadi masalah perilaku moral pada remaja.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku moral remaja, sehingga rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Perilaku Moral Remaja.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Moral Remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Disamping itu diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dan dapat di jadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam Pola asuh orang tua dan psikologi perkembangan moral.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi memberi pengetahuan kepada orang tua tentang penerapan pola asuh yang tepat dan sesuai untuk membentuk perilaku moral yang baik yang diharapkan keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia. Melalui pengetahuan yang benar orang tua akan memahami dan menyadari akan dampak dari pola asuh yang akan diterapkan pada anak terhadap perilaku anak dan perkembangan moralnya.

2) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi memberi pengetahuan kepada remaja tentang dampak penerapan pola asuh permisif orang tua berupa kebebasan dapat memberikan berbagai masalah pada remaja itu sendiri. Ternyata kebebasan dari orang tua yang diharapkan remaja, tidak mau diatur atau diarahkan berdampak pada perilaku yang salah satunya perilaku tidak bermoral berupa kenakalan remaja yang melanggar hukum, meninggalkan rumah tanpa ijin, bergaul dengan teman yang dapat memberi pengaruh buruk dan tidak punya aturan hidup, bebas seenaknya dalam bertindak maupun perlakuannya yang tidak mengindahkan aturan ataupun norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun di lingkungan sekolah.